

# Cara Praktis MEWACANAKAN DHARMA



I Gusti Bagus Wirawan

# CARA PRAKTIS MEWACANAKAN DHARMA

*Edisi Revisi*



OLEH:

**I Gusti Bagus Wirawan**

UNHI PRESS, 2023  
ANGGOTA IKAPI

**CARA PRAKTIS  
MEWACANAKAN DHARMA**

*Oleh:*

**I Gusti Bagus Wirawan**

**ISBN: 978-623-7963-57-8**

Hak Cipta © Penulis, 2023  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
Isi diluar tanggung jawab penerbit.

Tata Letak: Team Japa  
Desain Sampul: Team Japa  
Cetakan: Januari, 2023

*Diterbitkan oleh:*

**UNHI PRESS**

(Anggota IKAPI)

Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar Timur. 80238

(0361) 464700/ 464800

[unhipress@unhi.ac.id](mailto:unhipress@unhi.ac.id)

[www.unhi.ac.id](http://www.unhi.ac.id)

## PENGANTAR PENULIS

*Om Swastyastu*

Buku Cara Praktis Mewacanakan Dharma: Analisis Teks Dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih yang hadir di hadapan para pembaca saat ini merupakan buku terbitan kedua, yang sudah mengalami revisi. Oleh sebab itu judulnya pun kemudian sedikit mengalami perubahan, yaitu dengan menambahkan kata Edisi Revisi. Bagian yang mengalami penambahan adalah pada Bab I bagian 5 yang membahas tentang Teori Wacana sebagai Pisau Bedah, dan bagian 6 yang menguraikan tentang Faham Dalam Analisis Wacana. Hal ini dilakukan karena teori wacana sangat relevan digunakan untuk membedah atau menganalisis *Dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih*.

*Dharmawacana* memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menyampaikan ajaran agama Hindu kepada masyarakat, karena menggunakan bahasa populer yang mudah dipahami semua kalangan. Oleh karena itu, beberapa media elektronik menayangkan kegiatan *dharmawacana*, baik dari kalangan *sulinggih* maupun

*welaka*. Masyarakat khususnya umat Hindu pun sangat tertarik menyaksikan dan mendengar kegiatan *dharmawacana*.

Melalui media *dharmawacana*, mereka bisa mengetahui dan memahami tentang ajaran agama Hindu, baik menyangkut dimensi Tatwa, Susila dan Acara. Selain itu, kegiatan *dharmawacana* juga mampu menjadi jembatan komunikasi dan informasi umat yang tidak memiliki akses langsung terhadap teks-teks lontar dan buku-buku agama. Apalagi komunikasi secara lisan dengan *style* bahasa yang renyah, humoris, dan menyajikan fenomena aktual, membuat umat 'nikmat' dalam menyantap pengetahuan dan pemahaman agama yang diberikan.

Di sini bisa dikatakan, *dharmawacana* sebagai cara praktis menyampaikan pesan *dharma*, sangatlah berperan dalam mengedukasi umat Hindu dalam melaksanakan aktivitas keagamaan sehari-hari. Umat Hindu yang 'haus' akan pemahaman agama, seolah mendapat 'air penyegar dahaga' bathin. Kesulitan umat untuk belajar agama melalui teks-teks lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali dan bahasa Jawa Kuna, bisa diatasi hanya dengan mendengar *dharmawacana*. Bisa dikatakan, disinilah dimensi praktis tersebut.

Tingginya minat umat Hindu dalam menyaksikan dan mendengarkan *dharmawacana* baik secara langsung

maupun melalui media elektronik menggelitik niat penulis untuk melakukan analisis terhadap teks dari *dharmawacana* tersebut. Kali ini, penulis tertarik untuk mengeksplor dan menganalisis teks *dharmawacana* seorang *sulinggih* yang sangat populer di kalangan umat Hindu di Bali. Beliau adalah Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda.

*Sulinggih* satu ini memang dikenal cukup lihai membungkus pesan dharma dengan teknik komunikasi yang baik dan mengangkat isu segar. Ajaran-ajaran agama yang bernilai filosofis dan rumit menjadi sangat sederhana bila disampaikan oleh beliau. Umat Hindu yang mendengar dan menyimak *dharmawacana* beliau pun benar-benar bisa memahami apa yang disampaikan. Salah satu teks *dharmawacana* Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda yang akan dibahas pada buku ini adalah tentang *Upacara Ngenteg Linggih*.

Struktur teks *dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih* yang disampaikan oleh Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda meliputi empat bagian, yaitu bagian pembukaan atau perkenalan, bagian inti *dharmawacana*, bagian tanya jawab dan bagian penutup. Bentuk tutur meliputi bentuk tutur deskripsi, bentuk tutur argumentasi, bentuk tutur narasi, dan bentuk tutur eksposisi.

Gaya bahasa *style* yang digunakan oleh Acharyananda dalam menyampaikan teks *dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih* bukan gaya bahasa resmi yaitu bahasa dalam bentuk lengkap atau gaya yang digunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi. Akan tetapi menggunakan gaya bahasa percakapan dan *kirata-basa*. Dalam teks *dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih*, Acharyananda juga menyampaikan beberapa kritik sosial berkaitan dengan rangkaian pelaksanaan *upacara yadnya*, baik dari persiapan, sarana *upacara* maupun yang *muput karya*. Kritik sosial dimaksud menyangkut *rajasika yadnya*, pemahaman *swarga-neraka, yadnya* proyek, penggunaan bungkung dalam pelaksanaan *yadnya*, makna jenggot, agama baru, fenomena jualan *banten*, jangan seperti menara gading, hakikat *brahmana* sejati, keberadaan kasta dan warna, dan kewenangan *pemangku*.

Begitulah sepintas uraian analisis teks *dharmawacana Upacara Ngenteg Linggih* yang disampaikan Ida Pandita Mpu Jaya Acharyananda. Teks *dharmawacana* menjadi hidup dan menarik ketika langsung disampaikan beliau. Tidak sedikit pula ada guyonan-guyonan yang sifatnya spontan dan tidak tertulis langsung dalam teks *dharmawacana* ini. Setidaknya, hal-hal kecil itulah turut berperan dalam menghidupkan suasana komunikasi antara sang *pedharmawacana* dan umat yang mendengarkan.

Buku ini bukan bermaksud untuk ‘membedah’ atau ‘menguliti’ teks *dharmawacana* beliau, karena dilihat dari isi, teks ini sangatlah kaya pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama. Buku kecil ini hanya ingin mengungkap strategi komunikasi seorang *pedharmawacana*, termasuk bagaimana membuat struktur narasi yang kuat, menggunakan gaya bahasa yang renyah, mengangkat fenomena keseharian sekaligus melontarkan kritik faktual, sehingga aktivitas *dharmawacana* menjadi sangat efektif dalam upaya menyampaikan wacana-wacana dharma. Demikian pengantar ini penulis sampaikan, semoga buku ini bermanfaat bagi semua kalangan, khususnya insan akademik yang tertarik meneliti tentang teks-teks *dharmawacana*.

*Om Santih, Santih, Santih Om*

**Denpasar Juli 2023**



# DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENULIS .....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>VIII</b>
<b>BAB I MEMASYARAKATKAN AJARAN AGAMA HINDU.....</b>	<b>1</b>
1.1 ENAM PENDEKATAN PEMBINAAN AGAMA HINDU.....	1
1.2 <i>DHARMAWACANA</i> DALAM WACANA AKADEMIK.....	5
1.4 TEORI WACANA SEBAGAI PISAU BEDAH .....	15
1.5 FAHAM DALAM ANALISIS WACANA .....	20
<b>BAB II STRUKTUR TEKS <i>DHARMAWACANA</i>.....</b>	<b>22</b>
2.1 BAGIAN PENDAHULUAN/PERKENALAN.....	25
2.2 BAGIAN INTI <i>DHARMAWACANA</i> .....	27
2.3 BAGIAN TANYA JAWAB.....	81
2.4 BAGIAN PENUTUP .....	133
<b>BAB III TUTUR DAN GAYA BAHASA TEKS <i>DHARMAWACANA</i>.....</b>	<b>136</b>
3.1 BENTUK TUTUR TEKS <i>DHARMAWACANA</i> .....	136
3.1.1 <i>Bentuk Deskripsi</i> .....	136
3.1.2 <i>Bentuk Argumentasi</i> .....	141

3.1.3 <i>Bentuk Narasi</i> .....	156
3.1.4 <i>Bentuk Eksposisi</i> .....	162
3.2 GAYA BAHASA TEKS <i>DHARMAWACANA</i> .....	169
3.2.1 <i>Bahasa Percakapan</i> .....	170
3.2.2 <i>Kirata-Basa</i> .....	173
<b>BAB IV KRITIK SOSIAL DALAM TEKS</b>	
<b><i>DHARMAWACANA</i></b> .....	<b>179</b>
4.1 RAJASIKA YADNYA .....	180
4.2 PEMAHAMAN SWARGA- <i>NERAKA</i> .....	181
4.3 YADNYA PROYEK.....	183
4.4 SULINGGIH PAMER <i>BUNGKUNG</i> .....	184
4.5 MEMELIHARA <i>JENGGOT</i> .....	185
4.6 AGAMA BARU .....	187
4.7 <i>JUALAN BANTEN</i> .....	191
4.8 MENARA GADING SULINGGIH.....	192
4.9 <i>BRAHMANA SEJATI</i> .....	194
4.10 PEMAHAMAN <i>KASTA DAN WARNA</i> .....	195
4.11 KEWENANGAN <i>PEMANGKU</i> .....	197
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>200</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>206</b>
TEKS <i>DHARMAWACANA</i> UPACARA NGENTEG LINGGIH OLEH IDA PANDITA MPU JAYA ACHARYANANDA .....	206

CARA PRAKTIS MEWACANAKAN DHARMA

I Gusti Bagus Wirawan



ISBN 978-623-7963-57-8



UNHI PRESS

Jl. Sangalangit, Denpasar, Bali.  
(0361) 464700/ 464800  
unhipress@unhi.ac.id  
www.unhi.ac.id

